

## Rezeki dalam Perspektif Ekonomi Islam

**Dina Arfianti Siregar<sup>1</sup>, Ismail<sup>2</sup>, Misrah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Politeknik Negeri Medan

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

| Article Information                                                                                                                                          | Abstract                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Diserahkan: Mei 2023<br/>Diterima: Mei 2023<br/>Diterbitkan: Mei 2023</p> <hr/> <p>Kata Kunci:<br/>Rezeki, Melampaui batas,<br/>Kekayaan, Kemiskinan.</p> | <p>Dalam konteks mencari rezeki bukan saja caranya yang harus sesuai dengan konteks ekonomi syariah melainkan juga yang berkenaan dengan pemanfaatannya. Manfaat itu sendiri merupakan kata lain dari maslahat. Alquran menjelaskan bahwa rezeki yang melampaui itu merupakan rezeki yang didapatkan dengan cara yang baik, selain baik rezeki yang melampaui itu merupakan rezeki yang membawa berkah. Dalam surah asyyura ayat 27 yang menjelaskan di dalamnya bahwa sesungguhnya allah maha mengetahui keadaan hamba-hambanya dan allah maha melihat. Bukan berarti perbedaan yang ada karena adanya ketimpangan akan tetapi selalu ada hikmah didalamnya. Allah memberikan rezeki kepada setiap hamba-Nya dengan kadar tertentu dan pastinya sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaan-Nya. Kalau saja Allah meluaskan rezeki semua hamba-Nya, sebagaimana mereka harapkan, niscaya mereka akan menjadi sewenang-wenang dan berbuat zalim di bumi. Allah benar-benar mengetahui urusan semua hamba-Nya, baik yang tersembunyi maupun tidak.</p> |

✉ Correspondence e-mail:  
[Ismail08231994@gmail.com](mailto:Ismail08231994@gmail.com)

© 2023 Indonesia

## PENDAHULUAN

Seperti yang sudah diketahui, Syariah Islam merupakan aturan Ilmu yang lengkap dan sempurna serta yang mengatur segala urusan-urusan kehidupan. Oleh karena itu, ketika manusia melenceng dari aturan-aturan Syariah pasti akan menimbulkan mudharat bagi kehidupan, baik secara individu maupun secara menyeluruh. Allah SWT berfirman dalam QS. Asy-Syura ayat 27:

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ

Artinya : *“Sekiranya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi, tetapi Dia menurunkan dengan ukuran yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Maha Mengetahui terhadap (keadaan) hamba-hamba-Nya, Maha Melihat.”*(QS Asy Syura ayat 27)

Semua itu terjadi karena Allah tahu kapasitas dan kemampuan kita dalam menerima ujian kekayaan, semua karena kasih sayang Allah kepada hambanya, ada orang yang jika diberi kemiskinan maka dia akan bermaksiat sedangkan jika dia dalam kecukupan maka dia banyak beramal kebajikan. Sebaliknya ada orang-orang yang diberi kemiskinan justru banyak beribadah, sedangkan jika diberi kekayaan akan bermaksiat. Sebagaimana yang dikatakan oleh imam Tirmidzi yaitu : *“Bagi tiap sesuatu terdapat ujian dan cobaan, dan ujian serta cobaan terhadap umatku ialah harta-benda”* Seandainya Allah SWT melapangkan rezeki yang sangat luas kepada hambahamba-Nya, mereka akan melampaui batas-batas tertentu. Namun, Allah menerangkan rezeki diatur dalam kadar tertentu sesuai dengan kehendak-Nya karena Dia Maha Mengetahui secara detail dan melihat secara nyata semua yang dilakukan hamba-Nya.

Allah juga telah mengatur rezeki semua hamba-Nya, kalau Dia memberikan rezeki yang sedemikian banyak kepada seseorang, Maka itu akan berpotensi membuat seseorang itu angkuh, berpotensi menjadikannya lupa diri. Karena itu, Allah membagi rezeki dalam kadar tertentu sesuai dengan potensi setiap orang demi kebaikan orang itu. Mengapa kekayaan berpotensi membuat manusia angkuh? Karena orang yang membutuhkan akan merasa dirinya lemah, sedangkan orang yang memiliki kekayaan akan merasa dirinya lebih, sehingga dia bisa angkuh. Orang yang memiliki rezeki berpotensi menggunakan rezekinya untuk melakukan tindakan yang sewenang-wenang dan tidak bermanfaat. Orang yang tidak memiliki apa-apa tidak ada sesuatu yang ingin di sombongkan. Karena itu, Allah memberi rezeki masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan kemaslahatan masing-masing seorang hamba.

Selanjutnya, Allah Maha Adil. Keadilannya itu menjadikan rezekinya dibagikan secara tidak merata, karena adil itu tidak harus sama. Allah telah mengatur sedemikian rupa rezeki seorang. Itu sebabnya Nabi bersabda, “Saya tidak takut kalian itu berkekurangan dalam rezeki. Tapi yang saya khawatirkan melimpahkan rezeki berpotensi membuat orang lupa Tuhan”. Itu pula sebabnya, dengan menimbang kekayaan, yang kaya dituntut bersyukur dan yang miskin dituntut bersabar. Namun, lebih berat bersyukur bagi orang kaya daripada harus bersabar orang miskin karena bersyukur itu menuntut tahu diri. Rasulullah bersabda, “Allah sudah membagi rezeki secara adil, tapi setan datang menggoda manusia dan menanamkan dalam pikiran manusia apa yang didapatnya belum cukup. Jadi, membuat dia mencari rezeki secara haram.”

Maka jika seorang hamba Allah diberikan kelebihan, bukan berarti itu bentuk cinta dan kasih sayang. Kelebihan yang ia miliki itu tidak membuktikan bahwa Allah SWT lebih sayang kepada dirinya dibandingkan dengan orang yang lain. Sebab, kekayaan yang ada padanya hanyalah ujian yang harus ia lalui. Orang yang diberikan kelebihan dalam

hal harta, jabatan, serta kekuasaan, hendaknya lebih berhati-hati dan memperbanyak mengingat Allah SWT. Apalagi, manusia cenderung memiliki sifat lalai. Ia kerap lupa pada Tuhannya ketika mendapatkan kelebihan dan berujung berbuat dzalim.

Allah memberi kekayaan sesuai dengan keadilan Allah, Dan ia pun tahu kondisi terbaik untuk seorang hamba. Namun perlu diketahui, seseorang diberi kekayaan ada dua kemungkinan, yang pertama: Itulah yang Allah takdirkan karena itulah yang pantas untuknya. Jika diberi kefakiran, malah ia akan kufur pada Allah. Yang kedua: Bisa jadi juga karena istidraj yaitu membuat seorang hamba semakin terlena dalam maksiat dan kekufuran. Jadi sebagai seorang hamba yang beriman seharusnya bisa mewaspadai kemungkinan yang kedua ini. Jangan-jangan kekayaan yang Allah beri malah akan membuat seorang hamba semakin larut dalam maksiat, syirik dan kekufuran.

Rezeki tidak hanya berbentuk kekayaan yang melimpah, namun rezeki merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang meliputi apa saja yang diperlukan dalam kehidupan, seperti makanan, pakaian, kesehatan, nikmat waktu luang dan juga kebahagiaan. Rezeki merupakan titipan Allah yang diberikan kepada hamba-Nya agar bisa memanfaatkan sebaik mungkin dan manusia harus tau bahwa itu hanya titipan yang kapan saja bisa di ambil kembali. Di dunia ini, setiap hamba pasti hidup serba berkecukupan, dan ada pula yang memiliki harta yang berlimpah. Namun, harta kekayaan hanya sekedar memberikan kebahagiaan di dunia. Harta yang dimiliki seseorang selama di dunia tidak akan ada artinya di akhirat, melainkan amal perbuatan lah yang menjadi tanggung jawab dan perhitungan untuk menuju surga-Nya.

Dari penjelasan diatas bahwa rezeki yang didapatkan oleh seseorang berbeda beda ada yang sesuai dengan kadarnya, ada yang berlebih dari kebutuhan nya, ada juga yang kekurangan dalam jumlah materi yang didapat. Sesungguhnya itu hanyalah perbedaan dan ada hikmah dibalik semuanya. Dalam pembahasan ini penulis ingin mengkaji dalam surah asyyura ayat 27 yang menjelaskan didalamnya bahwa sesungguhnya allah maha mengetahui keadaan hamba –hambanya dan allah maha melihat. Bukan berrti perbedaan yang ada karena adanya ketimpangan akan tetapi selalu ada hikmah didalamnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penulisan artikel ini yaitu studi literatur. Studi literatur dilakukan melalui penelusuran berbagai buku-buku, jurnal yang dipublikasi pada berbagai penerbit, media online serta Al-qur'an dan Hadis. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu menyimak serta mencatat informasi penting dalam melakukan analisis data dengan cara reduksi data, display datadan gambaran kesimpulan sehingga mendapatkan suatu gambaran kesimpulan mengenai studi literatur untuk dikembangkan dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Rezeki**

Kata Rizq berasal dari razaqa-yarzuqu-rizqan. Dalam berbagai bentuknya, kata ini disebut dalam al-Qur'an sebanyak 123 kali.<sup>1</sup>

Dari segi kebahasaan, asal makna dari Rizq adalah pemberian, baik yang ditentukan maupun tidak, baik yang menyangkut makan perut maupun yang berhubungan dengan kekuasaan dan ilmu pengetahuan. Makna ini digunakan di dalam QS. Al-Baqarah [2]: 254. Disamping rezeki duniawi, ada juga rezeki ukhrowi yang terdapat dalam QS. Ali-Imran

---

<sup>1</sup> Muhammad Fuad „Abd al-Baqi, Al-Mu“jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur“an alKarim (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), h. 394.

[3] 169. Ar-Raziq mengacu pada pemberi atau pencipta rezeki. Allah disebut raziq karna Allah pemberi atau pencipta rezeki, dan manusia disebut raziq karna ia yang menyampaikan rezki. Sedangkan razzaq hanya diperuntukkan bagi Allah SWT semata.<sup>2</sup>

Kata *razaq* didalam bentuk kata kerja didalam al-Qur'an disebut 61 kali. Ayat-ayat yang memuat kata itu memberi penjelasan tentang macammacam rezeki yang dianugerahkan Allah kepada manusia, seperti:

- a) Makanan, seperti buah-buahan antara lain di dalam QS. Al-Maidah [5]: 88, QS. Al-An'am [6]: 142
- b) Air yang menghidupkan hewan dan tumbuh-tumbuhan antara lain didalam al-Qur'an QS. Yunus [10]: 31, QS. An-Naml [27]: 64.
- c) Binatang ternak antara lain QS. Al-Hajj [22]: 28 dan 34.
- d) Istri dan anak-anak, didalam QS. An-Naahl [16]: 72.
- e) Hamba sahaya, didalam QS. Ar-Rum [30]: 28.

Akmal Tarigan mengatakan bahwa dalam konteks mencari rezeki bukan saja caranya yang harus sesuai dengan konteks ekonomi syariah melainkan juga yang berkenaan dengan pemanfaatannya. Manfaat itu sendiri merupakan kata lain dari maslahat. Artinya dalam hal ini sesuatu yang disebut rezeki adalah jika sesuatu tersebut membawa maslahat bagi pemiliknya juga bagi orang banyak.<sup>3</sup>

## B. Pendapat Ulama Tentang Rezeki

Fakhrudin Ar-Razi berpendapat, bahwa rezeki adalah bagian. Seseorang punya bagiannya sendiri yang bukan menjadi bagian orang lain. Ia membantah pendapat sebahagian orang-orang yang mengatakan, bahwa rezeki adalah segala sesuatu yang bisa dimakan dan digunakan. Karena Allah menyuruh kita untuk menafkahkan rezeki (QS. Al-Baqarah [2]: 3), kalau rezeki adalah segala sesuatu yang bisa dimakan, itu tentu tidak mungkin dinafkahkan. Dia juga membantah pendapat yang mengatakan bahwa rezeki adalah sesuatu yang dimiliki. Manusia bermohon, "Ya Allah berilah aku anak yang saleh, istri yang saleh." Anak dan istri bukan milik. Demikian juga binatang, bagi binatang ada rezeki tetapi mereka tidak mempunyai milik.

Para ulama aliran ahlus-Sunnah wal-Jama'ah berpendapat, bahwa rezeki adalah segala sesuatu yang bermanfaat, baik halal maupun haram, karena kalau ditilik dari segi kebahasaan kata ar-Rizq berarti "bagian". Siapa yang menggunakannya dengan haram maka jadilah bagiannya itu haram. Alasan berikutnya adalah firman Allah pada QS. Hud [11]: 6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya. (QS. Hud: 11)

Sebaliknya, aliran Mu'tazilah mengatakan, bahwa yang haram tidak disebut rezeki, karena kepemilikannya tidak sah. Allah tidak memberi rezeki yang haram. Yang diberikan Allah hanya rezeki yang halal. Mereka mengemukakan argumentasi berdasarkan firman Allah didalam QS. Al-Baqarah [3]:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: "dan menafkahkan sebagian rezeki yang telah kami anugerahkan kepada mereka." (QS. Al-Baqarah ayat 3)

<sup>2</sup> Abuddin Nata, dkk, Ensiklopedi Al-Qur'an (Yayasan Bimantara: Jakarta, 2002) h. 344.

<sup>3</sup> Azhari Akmal Tarigan, Tafsir ayat-ayat Ekonomi (Medan: FEBI PRESS: 2019) h. 113.

Secara implisit ayat ini mengandung pujian bagi yang menafkahkan rezeki yang diberikan Allah. Sekiranya yang haram disebut juga rezeki, konsekuensinya menafkahkan yang haram juga berhak mendapat pujian. Yang demikian itu tidak benar sama sekali. Alasan kedua, kalau yang haram adalah rezeki, boleh-boleh saja seseorang merampas dan kemudian menafkahkan rampasan itu. Akan tetapi, hal itu tentulah ditolak. Ini menunjukkan bahwa yang haram bukanlah rezeki. Alasan ketiga berupa firman Allah SWT Q. S. Yunus: 59:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنزَلَ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ رِزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِنْهُ حَرَامًا وَحَلَالًا قُلْ اللَّهُ أَدْنَىٰ لَكُمْ أَمْ عَلَى اللَّهِ تَفْتَرُونَ

Yang artinya: *"katakanlah, terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan sebagiannya halal."* Katakanlah, *"Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-ada saja terhadap Allah?"* (QS. Yunus :59)

Ayat ini menjelaskan bahwa yang mengharapkan rezeki Allah sipelaku mengada-ada terhadap Allah. Demikian itu menunjukkan bahwa yang haram tidak dinamai rezeki.

Didalam Lisan al-.,Arab Ibnu al-Manzur menjelaskan ar-Rizq, adalah sebuah kata yang sudah dimengerti maknanya, yang terdiri dari dua macam: <sup>4</sup>

- Pertama, yang bersifat zhahirah (nampak terlihat), semisal bahan makanan pokok.
- Kedua, yang bersifat bathinah (bagi hati dan jiwa) berbentuk pengetahuan dan ilmu.

### C. Bentuk Rezeki yang dijanjikan Allah

Sejatinya rezeki harus didapat dari usaha-usaha yang baik. Namun karena sifat tamak manusia, mereka memilih jalan mendapatkan rezeki dengan cepat dan banyak, tanpa berpikir halal atau haram. Umumnya mereka khawatir tidak mendapatkan rezeki dari Allah. Sehingga ketika ada peluang, maka akan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya meski dengan cara yang haram. Allah SWT telah menetapkan tiga bentuk rezeki yang dijanjikan kepada manusia. Harusnya dengan begini, manusia tidak perlu khawatir dengan apa yang dijanjikan Allah.

#### 1. Rezeki yang dijanjikan (*al Mauud*)

Bentuk rezeki terakhir yang diberikan Allah kepada umat-Nya adalah rezeki yang dijanjikan. Yakni rezeki bagi orang-orang yang bersyukur, ada banyak cara untuk bersyukur. Bisa dengan mengucapkan Hamdalah ataupun dengan memberikan sedikit hartanya dalam bentuk sedekah dan membantu orang lain. Allah SWT berfirman:

Allah SWT berfirman:

*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat."*(QS. Ibrahim Ayat 7)

#### 2. Rezeki yang dijamin

Allah SWT akan memberikan kesehatan, makan dan minum untuk seluruh makhluk yang hidup di dunia ini. Hal tersebut disebabkan karena ini semuanya itu merupakan rezeki dasar yang terendah. Rezeki yang seperti ini seperti halnya sumber nutrisi yang kita dapatkan ketika dalam kandungan ibu. Meski kita tidak dapat melakukan apapun, tetapi makanan dan nutrisi yang kita butuhkan datang dengan sendirinya. Kemudian setelah kita dapat berpikir dan bekerja mencari rezeki yang

---

<sup>4</sup> Ibnu al-Manzhur, Lisanul al-.,Arab, 10/1115

tersebar di penjuru dunia. Kita hanya perlu memilih sesuatu dengan cara yang halal ataupun haram.

3. Rezeki yang di usahakan (*al-muktasab*)

Bentuk rezeki selanjutnya adalah rezeki yang diusahakan. Meski digantungkan akan tetap bentuk rezeki ini bersifat pasti. Rezeki tersebut bisa diperoleh asalkan si manusia mau untuk berusaha dan berikhtiar demi mendapatkannya. Hal yang perlu diperhatikan adalah, cara berikhtiar yang dilakukan harus dengan cara yang baik serta diridhai Allah SWT.

Oleh sebab itu, ketika hendak mencari rezeki senantiasa meminta petunjuk dari Allah SWT agar diberikan kemudahan dalam mendapatkan rezeki yang akan diterima. Jangan sekali-kali berikhtiar dengan cara yang haram seperti mencuri atau pun menipu. Apabila kita mencari rezeki dengan cara yang demikian, maka bukan ketenangan yang akan diperoleh melainkan rasa gelisahlah yang akan didapatkan.

#### **D. Perbedaan Rezeki Merupakan Hikmah dari Allah**

Kehendak Allah menuntut rezeki antar manusia tidak sama. Ada yang rezekinya diluaskan, sedangkan yang lainnya disempitkan. Untuk itu, manusia harus mengikuti manhaj yang digariskan Allah, baik saat rezekinya diluaskan, maupun saat rezekinya disempitkan. Perbuatan Allah berkisar antara karunia dan ihsan dengan keadilan dan hikmah. Jika Allah memberi, maka memberi dengan karunia dan ihsan-Nya, dan jika mencegah atau memberi cobaan, maka itu dilakukan dengan keadilan-Nya. Semua perbuatan Allah pasti indah dan terpuji. Tidak ada satupun dari perbuatan-Nya yang tercela dan buruk, dan semua takdir-Nya adalah baik, sempurna dan indah, walaupun peristiwa yang ditakdirkan oleh-Nya (kejadian yang terjadi pada makhluk), ada yang buruk dan tercela. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah Maha Indah dan mencintai keindahan*”. (HR. Muslim).

Allah telah membagi rezeki di antara hamba-hamba-Nya, Allah melapangkan rezeki sebagian manusia dan menyempitkan rezeki sebagian yang lain, hal itu dilakukan untuk suatu hikmah yang sempurna, yang berkonsekuensi pada pujian terhadap-Nya atas seluruh keputusan-Nya. Seluruh alam semesta ini milik Allah dan semua keputusan pengaturan alam semesta terserah Allah, justru ini menunjukkan Ketuhanan-Nya yang haq. Allah berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 71 yang artinya: “*Dan Allah melebihkan sebahagian kalian dari sebagian yang lain dalam hal rezeki*”

Allah berfirman:

أَلَمْ يَقْسِمُوا رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلْخًا وَرَحِمْتَ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

“*Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami lah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.*” (QS. Az-Zukhruf:32)

Terjadi kesalah pahaman di tengah masyarakat, dalam menafsirkan kata sikhriyya, sering dipahami bahwa ia diambil dari kata sukhriya, yang artinya olok - olokan dan ejekan. Padahal, kata sikhriyya diambil dari kata taskhiir. Ini tercermin dari sikap sebagian besar orang yang justru mengejek dan memperolok mereka yang rezekinya di

bawah mereka. Karenanya, As-Sa'di menafsirkan firman Allah di atas, "Maksudnya agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain dalam aktivitas, profesi, dan produksi/karya. Kalau seandainya manusia sama dalam kekayaan dan Sebagian mereka tidak membutuhkan sebagian yang lain, tentu akan terhambat berbagai masalah dan urusan mereka yang bermanfaat. Allah memerintahkan orang yang kaya untuk bersyukur dan berinfak dan memerintahkan orang yang miskin untuk bersabar serta mengharapkan kasih sayang dari Ar-Razzaq yang memberi rezeki.

Berikut ini merupakan sebagiannya saja dari hikmah-hikmah yang sesungguhnya hikmah dari fenomena adanya si miskin dan si kaya:

1. Agar makhluk mengetahui Kemahaesaan Allah dalam pengaturan mereka (mentauhidkan Allah dalam Rububiyyah-Nya)
2. Agar si miskin menjadi orang yang sabar dan si kaya menjadi orang yang bersyukur.
3. Untuk kemaslahatan agama dan dunia mereka.
4. Mengingatkan mereka perbedaan kedudukan mereka di Akhirat.

#### **E. Perbedaan Al-Amwal dengan Rezeki**

Harta merupakan salah satu penopang hidup yang dibutuhkan manusia dalam menjalankan aktifitasnya di dunia. Pada kajian maqashid syari'ah, untuk mewujudkan kemashlahatan dan menolak kemudharatan dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka salah satu yang harus dijaga adalah harta (*hifz al-mal*). Karena itu, tidak satupun manusia yang dapat menjalankan hidupnya tanpa dibarengi dengan harta.

Banyak sekali ketimpangan yang dialami manusia sebagai akibat kekurangan harta. Aspek-aspek yang dianggap berpangkal dari kekurangan material tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan seperti kelaparan, kebodohan, maraknya kriminalitas, rendahnya kesehatan, dan lainnya. Oleh sebab itu, tidak dipungkiri bahwa harta merupakan salah satu aspek yang harus mendapat perhatian penting bagi setiap umat Islam. Pada sisi lain, manusia dihadapkan kepada persoalan bagaimana dan di mana memperoleh harta dimaksud. P persoalan ini merupakan siklus yang tidak pernah terputus yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, keterampilan, fisik, keturunan, dan kondisi lingkungan yang dihadapi seseorang.

Tidak sedikit manusia yang harus bekerja keras untuk memperoleh harta yang dibutuhkan, walaupun kadangkala hasil yang diperoleh tidak setimpal dengan tenaga ia dikeluarkan. Sebaliknya, sebagian manusia cukup mengeluarkan sedikit tenaga atau bahkan tidak perlu mengeluarkan sedikit pun tenaga untuk memperoleh harta yang banyak. Fenomena seperti ini, tentu sangat dipengaruhi oleh jenis profesi yang digeluti seseorang. Sejatinya semakin tinggi tingkat intelektualitas seseorang, maka semakin sedikit tenaga yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan harta yang dibutuhkan. Begitulah gambaran tentang harta yang tidak pernah habis bila dikupas dalam berbagai aspeknya.

Pengertian harta (*al-amwal*) dalam Alquran mencakup makanan (*tha'am*), tanah (*ardhun*), dan uang (*dirham*). Makna sinonim dengan *Al Amwal* adalah *qintharah*, *tsamarun*, *kanzun*, *khaza'in*, *maghanim*, *al-anfal mata'*, *al-khair*, dan *al-turats*. Menurut Alquran, Allah adalah pemilik mutlak harta. Harta sebagai milik pribadi seseorang dimaksudkan untuk mengarahkan sifat dan sikap manusia dalam mencari, memiliki, dan mempergunakannya pada jalan yang benar. Harta sebagai milik bersama dimaksudkan bahwa semua manusia mempunyai kesempatan untuk mencari harta, tidak seorang pun diberikan hak untuk mempersempit peredaran harta dalam lingkungan manusia, dan dalam setiap harta seseorang, terdapat bagian orang lain. Fungsi harta sebagai bekal untuk

ibadah, penunjang kehidupan, sebagai ujian keimanan, pendukung untuk menjadi pemimpin, dan salah satu perhiasan hidup. Memperoleh harta tidak boleh dengan cara batil, penggunaannya harus seimbang, pengelolaannya harus cermat, jujur, ikhlas, dan transparan serta mampu memberi manfaat bagi masyarakat.

Setiap orang memiliki takaran rezeki yang berbeda-beda, namun Allah telah menjamin rezeki bagi setiap makhluk di muka bumi ini. Rezeki sudah diatur oleh Allah SWT dengan kadar yang berbeda, tapi kerja keras juga diperlukan untuk membuka pintu rezeki di barengi dengan amalan-amalannya.

Sebagian orang mendapatkan rezeki melimpah dalam hidupnya, tapi tidak jarang pula rezeki tersebut akan kembali ke Allah SWT. Pada dasarnya, semua itu hanyalah titipan dari Allah dan kita diharuskan untuk mengusahakan rezeki dengan ikhtiar dan tawakal.

Harta mengacu pada materi yang kita miliki, seperti uang, rumah, kendaraan, dan lain sebagainya. Berbeda dengan rezeki yang artinya lebih luas, yakni apa saja yang bisa kita nikmati dan tidak selalu dalam bentuk materi.

Seseorang yang memiliki harta melimpah, belum tentu bisa menggunakan dan menikmati harta tersebut. Harta sedikit maupun banyak tidak menjamin seseorang dapat menikmati, apalagi sifat dasar manusia yang terus merasa kurang dan tidak akan puas.

Selain harta yang bisa digunakan dan dinikmati, bentuk lain dari rezeki adalah kebahagiaan, teman baik, tetangga ramah, pasangan setia, kesehatan, rumah tangga harmonis, dan lain sebagainya yang membuat hati merasa lebih nyaman dan mengingat Allah SWT selalu.

Dalam hal ini perbedaannya dengan rezeki **Harta** mengacu pada materi yang kita miliki, seperti uang, rumah, kendaraan, dan lain sebagainya. Berbeda dengan **rezeki** yang artinya lebih luas, yakni apa saja yang bisa kita nikmati dan tidak selalu dalam bentuk materi.

#### F. Tafsir QS. Asy-Syura Ayat 27

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنْزِلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ

Artinya : “*Sekiranya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi, tetapi Dia menurunkan dengan ukuran yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Maha Mengetahui terhadap (keadaan) hamba-hamba-Nya, Maha Melihat.*” (QS Asy Syura ayat 27)

Ibnu Katsir menafsirkan yang di maksud ayat ini adalah seandainya. Allah memberi mereka lebih dari apa yang diperlukan oleh mereka berupa rezeki, niscaya hal itu akan mendorong mereka untuk bersikap melampaui batas dan berlaku sewenang-wenang; sebagian dari mereka akan berlaku demikian terhadap sebagian yang lainnya dengan penuh keangkuhan dan kejahatan. Tetapi Allah memberi mereka sebagian dari rezeki yang dikehendaki-Nya untuk kebaikan mereka sendiri, Dia Maha Mengetahui tentang hal tersebut. Untuk itu Dia menjadikan kaya orang yang berhak menjadi kaya, dan menjadikan fakir orang yang berhak menjadi fakir.<sup>5</sup>

Imam Asy-Syaukani yang dimaksud ayat ini adalah sekiranya Allah melapangkan rezeki bagi mereka itu, niscaya mereka akan bertindak melampaui batas di muka bumi, niscaya mereka akan bermaksiat di dalamnya, mengingkari nikmat, sombong dan mencari-cari apa yang tidak semestinya mereka cari. Pendapat lain menyebutkan, bahwa

---

<sup>5</sup> Al-Syeikh, DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. 1994. *TAFSIR IBNU KATSIR JILID 7*. Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo.



maknanya: sekiranya Allah menjadikan mereka sama dalam hal rezeki maka sebagian mereka tidak akan tunduk kepada sebagian yang lain, dan tidak akan muncul produk-produk. Pemaknaan yang pertama lebih tepat. Zahirnya bersifat umum mencakup semua macam rezeki. Allah menurunkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya dengan kadar yang sesuai dengan kehendak-Nya dan sesuai dengan tuntutan hikmah-Nya yang luhur. (Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya), yakni Maha Mengetahui lagi Maha Melihat apa yang maslahat bagi mereka, baik itu kelapangan rezeki ataupun kesempitannya. Maka dia menetapkan bagi masing-masing mereka kadar yang maslahat baginya dan mencegahnya dari pengrusakan dengan melakukan tindak yang melampaui batas di muka Bumi.<sup>6</sup>

Sedangkan Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi menafsirkan dalam buku Tafsir Al-Jalalain (Dan jika Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya) semuanya (tentulah mereka akan melampaui batas) semuanya akan melampaui batas, tentulah mereka akan berlaku sewenang-wenang (di muka bumi, tetapi Allah menurunkan) dapat dibaca *Yunazzilu atau Yunzilu*, yakni menurunkan rezeki-Nya (apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran) maka Dia melapangkan rezeki itu kepada sebagian hamba-hamba-Nya, sedangkan yang lainnya tidak; dan timbulnya sikap melampaui batas ini dari melimpahnya rezeki. (Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat.)<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Al-Qurthubi, menurut satu pendapat, maksud firman Allah tersebut adalah jika Allah memberi mereka banyak, tentu mereka akan meminta lebih banyak lagi. Menurut pendapat lain, makna firman tersebut adalah seandainya Kami menjadikan mereka sama dalam (kepemilikan harta, niscaya sebagian dari mereka tidak akan tunduk kepada sebagian yang lain, dan niscaya berbagai aktivitas pun akan kacau. Menurut satu pendapat, yang dimaksud dengan rizki adalah hujan yang merupakan sebab datangnya rizki. Maksud firman Allah tersebut, seandainya Allah terus-menerus menurunkan hujan, niscaya mereka akan sibuk karenanya sehingga berpaling dari doa. Oleh karena itulah terkadang Allah tidak menurunkan hujan agar mereka berdoa kepada-Nya, dan terkadang pula menurunkannya agar mereka bersyukur kepada-Nya.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Imam Ath-Thabari, disebutkan bahwa ayat ini turun terkait kalangan miskin kaum muslim yang berangan-angan memiliki kelapangan dunia dan kekayaan. Maksud firman Allah SWT adalah seandainya Allah melapangkan rezeki kepada mereka, meluaskan dan memperbanyak rezeki yang Ada pada mereka, niscaya mereka berlebih-lebihan hingga melampaui batas yang ditetapkan Allah kepada mereka sampai pada perkara yang tidak ditetapkan bagi mereka di negerinya dengan melakukan perbuatan yang membahayakan mereka di bumi. Allah menurunkan rezeki mereka sesuai dengan ukuran kecukupan mereka yang dikehendaki-Nya.<sup>9</sup>

Berdasarkan tafsir para mufasssirin diatas bisa disimpulkan bahwa dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa Dia tidak akan memberi hamba-Nya rezeki yang berlimpah-limpah, jika pemberian itu bisa membawa mereka kepada keangkuhan dan ketakaburan. Allah memberikan rezeki kepada hamba-hamba-Nya dengan kadar tertentu, sesuai dengan kehendak dan selaras dengan kebijaksanaan-Nya. Dalam hal ini rezeki yang didapatkan bukanlah semata hanya nominal saja akan tetapi bagaimana seseorang

---

<sup>6</sup> Ibrahim, Sayyid. 2007. Tafsir Fathul Qadir. Jakarta: Pustaka Azzam.

<sup>7</sup> As-Suyuti, Imam Jalaluddin. n.d. Tafsir Jalalain. SINAR BARU AL GENSINDO.

<sup>8</sup> Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, dkk. 2007. Tafsir Al-Qurthubi. Jakarta: Pustaka Azzam

<sup>9</sup> Ahmad Abdurrazif Al Bakri, dkk. 2007. Tafsir Ath-Thabari. Jakarta: Pustaka Azzam.

memanfaatkan yang diduplikatnya untuk mencapai tujuan maslahatnya atau manfaatnya bagi sekitar.

## KESIMPULAN

Kadar Rezeki dalam tuntutan kehidupan manusia sudah ada takaran masing masing, Terkadang manusia itu diberikan rezeki yang banyak kemudian meninggi tanpa ingat siapa yang memberikan kepadanya rezeki sebanyak itu. Lupa akan Tuhan, lupa akan kesadaran diri. Padahal sebelum rezeki itu dilimpahkan kepadanya, ia menggerutu ingin diberikan rezeki yang banyak. Ketika Allah mengabulkannya, ia lupa diri, ia lupa bersyukur. Apabila Allah melimpahkan rezeki yang banyak kepada kita seharusnya kita bersyukur, bukan berfoya-foya dan menyombongkan diri bahwa derajatnya lebih tinggi daripada orang lain. Dalam hal ini rezeki yang melampaui merupakan rezeki yang baik lagi membawa berkah.

Tak sedikit orang yang sering menyombongkan diri akan rezeki atau kekayaan yang Allah limpahkan kepadanya. Tak hanya sombong, ia juga merendahkan orang lain yang derajatnya tak sama dengannya. Sesungguhnya Allah membenci orang-orang yang sombong apalagi yang tidak mau beribadah kepadaNya.

Oleh sebab itu, janganlah sombong atas apa yang dimiliki karena itu adalah mutlak milik Allah. Jangan sampai kesombongan membuat Allah murka. Apabila Allah murka, pintu rezekimu akan ditutup tetapi sayangnya Allah tak sejahat itu. Rezeki setiap orang itu berbeda-beda tergantung usaha dan tawakkal. Ketika sudah diberikan rezeki yang berlimpah, usahakan untuk tidak menyombongkan diri. Bersyukur adalah poin yang paling utama. Ketika sudah bersyukur, cobalah untuk bersedekah.

Allah SWT telah menetapkan tiga bentuk rezeki yang dijanjikan kepada manusia. Yaitu pertama rezeki yang dijanjikan (*al mauud*), Rezeki yang dijamin dan Rezeki yang di usahakan (*al muktasab*).

Rezeki yang di berikan allah bukan semata mata dalam bentuk materi tetapi juga dalam bentuk non materi yang telah di jelaskan sebelumnya diatas rezeki dalam bentuk non materi ada tiga yaitu: Risalah, Ampunan dan rezeki yang mulia (Syurga) serta segala kabaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syeikh, DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. 1994. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7. Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo. Ibrahim, Sayyid. 2007. As-Suyuti, Imam Jalaluddin, Tafsir Fathul Qadir. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, dkk. 2007. Tafsir Al-Qurthubi. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Tafsir Al Qur'an Al 'zhim, Ibnu Katsir, Muassasah Qurthubah, 8/479
- Abu Nu'aim al-Isfahani, Hilyah al-Aul wa Thabaqah al-Ashfiya', (Beirut: daar al-Kitab al Arabi, 1405 H), jilid 8.
- Fathul Bari, Ibnu Hajar Al Asqolani, Darul Ma'rifah, Beirut, 1379, 13/395.
- Tarigan Azhari Akmal., 2019, Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Edisi Revisi dan Perluasan (Medan Febi UINSU Press)
- Muhammad Fuad „Abd al-Baqi, Al-Mu“jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur“an alKarim (Beirut: Dar al-Fikr, tt)
- Abuddin Nata, dkk, Ensiklopedi Al-Qur“an (Yayasan Bimantara: Jakarta,2002 Ibrahim, Sayyid. 2007. Tafsir Fathul Qadir. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ahmad Abdurrazif Al Bakri, dkk. 2007. Tafsir Ath-Thabari. Jakarta: Pustaka Azzam.

Muhammad Abduh Tuasikal, Hanya Allah yang Memberi Rezeki, diakses <http://rumaysho.com/10608-hanyaAllah-yang-memberi-rezeki.html>, tgl 20, November 2022, pukul: 11.47